

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh berbagai studi internasional terdahulu yang berfokus pada komunikasi antar budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communicative Competence/ICC*), serta dinamika interaksi lintas budaya dalam konteks pendidikan tinggi. Keenam penelitian tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan tema yang erat dengan topik penelitian ini, yakni bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa UMN didalam hubungan pertemanan. Seluruh penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep, faktor, serta strategi komunikasi lintas budaya yang relevan untuk mendukung pemahaman dan analisis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yang berjudul *A Study on Intercultural Communicative Competence of College Students in Online Learning Contexts* oleh Jingjing Ma (2023) berfokus pada kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan kontekstual seperti *instructional scaffolding*, literasi informasi, dan dukungan teknologi merupakan faktor dominan yang meningkatkan *ICC* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui *Global Integrated Classroom Learning Survey* terhadap 141 mahasiswa Universitas Tsinghua. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan pembelajaran daring yang baik memiliki tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya yang lebih tinggi, terutama dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maria Khan dan koleganya (2022) dengan judul *A Cross-Cultural Comparison of Ethnocentrism and the Intercultural Willingness to Communicate between Two Collectivistic Cultures*. Studi ini meneliti hubungan antara etnosentrisme (ET) dan kesediaan antarbudaya untuk

berkomunikasi (Intercultural Willingness To Communicate / IWTC) di antara mahasiswa Pakistan dan Tiongkok. Dengan menggunakan desain survei lintas-seksional terhadap 775 responden, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Pakistan memiliki tingkat etnosentrisme yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Tiongkok, serta menunjukkan kecenderungan komunikasi antarbudaya yang lebih rendah. Etnosentrisme ditemukan berpengaruh negatif terhadap IWTC di kedua kelompok budaya. Selain itu, faktor demografis seperti jenis kelamin dan latar belakang geografis turut memengaruhi kecenderungan berkomunikasi lintas budaya, di mana perempuan dan mahasiswa dari daerah perkotaan cenderung memiliki IWTC lebih tinggi.

Penelitian ketiga berjudul *Case Study: Partnering Intercultural Communication Students with Campus Co-Cultural Student Groups to Develop Intercultural Competence, Allyship, and Curiosity* oleh Kathryn Sorrells (2021) mengangkat pendekatan pedagogis berbasis kemitraan lintas budaya dalam lingkungan kampus. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif dengan menganalisis refleksi mahasiswa dari lima mata kuliah komunikasi antarbudaya. Hasilnya menunjukkan bahwa kemitraan terstruktur antara mahasiswa komunikasi dan kelompok ko-kultural kampus efektif dalam menumbuhkan kompetensi antarbudaya, rasa ingin tahu, serta *allyship* atau solidaritas lintas budaya. Studi ini menegaskan pentingnya interaksi langsung dan reflektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Penelitian keempat, *Cross-Cultural Conversational Strategies Used by Chinese Students in Pakistan* oleh Umaima Kamran dan Saadia Abid (2023), mengeksplorasi strategi percakapan lintas budaya yang digunakan oleh mahasiswa Tiongkok di International Islamic University Islamabad, Pakistan. Dengan menggunakan kerangka teori konteks tinggi dan rendah dari Hall (1976, 2000), penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Tiongkok menunjukkan karakteristik budaya konteks rendah: mereka mengandalkan kata-kata secara eksplisit, menghindari keheningan, serta aktif berpartisipasi dalam percakapan untuk memperjelas makna. Temuan ini menegaskan adanya adaptasi budaya dalam

konteks akademik lintas negara, di mana individu dapat menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif.

Penelitian kelima berjudul *Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian, and Chinese* oleh Kateryna Kravchenko (2022) membahas peran idiom dan ekspresi budaya dalam mengurangi stereotip serta memperkuat pemahaman lintas budaya. Melalui studi linguistik-etnografi terhadap 60 mahasiswa Tiongkok dan Ukraina, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran idiom tematik dapat menurunkan stereotip negatif antar budaya, sekaligus meningkatkan kesadaran budaya dan empati lintas etnis. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai jembatan penting dalam komunikasi antarbudaya.

Penelitian terakhir adalah *Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia* oleh Nurhayati (2023). Penelitian ini menyoroti pengalaman mahasiswa Indonesia dan Malaysia dalam program pertukaran pelajar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menemukan bahwa komunikasi lintas budaya berperan penting dalam menciptakan pemahaman timbal balik dan mengurangi potensi konflik selama proses adaptasi. Faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, serta kemampuan memahami perbedaan nilai budaya menjadi kunci dalam menjaga kelancaran komunikasi antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, keenam penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh faktor sikap, dukungan kontekstual, dan kesadaran budaya. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi antarbudaya dapat dikembangkan melalui interaksi lintas budaya yang reflektif dan adaptif. Relevansi penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus untuk memahami bagaimana komunikasi antar budaya berperan dalam menciptakan interaksi yang harmonis dan efektif di lingkungan akademik. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada peran

komunikasi antar budaya terhadap kelancaran komunikasi di kalangan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN), dengan tujuan mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat pemahaman lintas budaya dan mencegah terjadinya miskomunikasi di lingkungan kampus yang multikultural.

Berdasarkan enam penelitian terdahulu diatas, terdapat *research gap* yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Sebagian besar studi internasional sebelumnya berfokus pada konteks luar negeri dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kompetensi komunikasi antarbudaya, tanpa mengeksplorasi dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus multikultural Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan mahasiswa, padahal konteks tersebut menjadi arena penting bagi proses adaptasi dan negosiasi identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan *novelty* dengan mengkaji kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui pendekatan kualitatif, guna memahami secara mendalam bagaimana proses komunikasi lintas budaya terbentuk dalam hubungan sosial sehari-hari di lingkungan akademik yang beragam.



No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1	Judul Artikel Ilmiah	A Study on Intercultural Communicative Competence of College Students in Online Learning Contexts	A Cross-Cultural Comparison of Ethnocentrism and the Intercultural Willingness to Communicate between Two Collectivistic Cultures	Case Study: Partnering Intercultural Communication Students with Campus Co-Cultural Student Groups to Develop Intercultural Competence, Allyship, and Curiosity	Cross-Cultural Conversational Strategies Used by Chinese Students in Pakistan	Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian, and Chinese	Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia
2	Nama Peneliti, Tahun, & Penerbit	Li, M., Gu, Y., & Liu, W. (2023). Journal of Educational Technology Development and Exchange, 16(2), 177-191.	Yousaf, Ahmad, Ji, Huang, & Raza (2022, pp. 1-7). Journal of International and Intercultural Communication.	Kuehl (2021).Communication Teacher, Taylor & Francis.	Kamran, U., & Abid, S. (2023, pp. 137-150). International Journal of Linguistics and Culture, Women University Multan.	Fomenko et.al (2020, p. 157). Academic Journal of Interdisciplinary Studies, University of Sumy, Ukraine.	Safhirah & Misnawati. (2024). Jurnal Komunikasi dan Budaya, Universitas Binadarma.
3	Fokus Penelitian	Menganalisis tingkat	Membandingkan tingkat	Menjelaskan bagaimana kemitraan terstruktur antar	Menggali strategi percakapan lintas	Menganalisis peran idiom dan	Meneliti proses komunikasi lintas

		kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC) mahasiswa dalam pembelajaran daring.	etnosentrisme dan kesediaan komunikasi antarbudaya (IWTC) antara mahasiswa Pakistan dan Tiongkok	mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya, rasa ingin tahu, dan allyship.	budaya mahasiswa Tiongkok di universitas Pakistan.	ekspresi budaya dalam mengatasi hambatan komunikasi antar budaya.	budaya mahasiswa Indonesia–Malaysia dalam program pertukaran pelajar.
4	Teori yang Digunakan	Model ICC Deardorff (2006) dan Byram (1997); Teori Lingkungan Kelas (Moos et al., 1979). Model ICC Deardorff (2006) dan Byram (1997); Teori Lingkungan Kelas (Moos et al., 1979).	Teori Etnosentrisme (Sumner, 1906); Konsep Intercultural Willingness to Communicate (McCroskey, 1997); Dimensi budaya Hofstede.	Konsep Intercultural Praxis (Sorrells, 2015); Intercultural Allyship.	Teori Konteks Tinggi dan Rendah (Hall, 1976, 2000).	Teori Semantik dan Linguistik-Etnografi; Konsep Stereotip dalam komunikasi antar budaya.	Teori Komunikasi Antar Budaya Konsep Adaptasi Budaya.
5	Metode Penelitian	Kuantitatif, survei lintas-seksional menggunakan Global Integrated Classroom Learning Survey	Kuantitatif, survei lintas-seksional dengan responden. 775	Kualitatif, studi kasus dengan analisis refleksi mahasiswa dari 5 mata kuliah komunikasi antar budaya.	Kualitatif, triangulasi metode (kuesioner, wawancara individu, dan FGD).	Studi kasus dua tahap: linguistik-ethnografi dan kualitatif.	Kualitatif deskriptif, wawancara dan observasi partisipan.

		terhadap 141 responden.					
6	Persamaan Penelitian	Meneliti peran komunikasi antar budaya dalam lingkungan pendidikan.	Membahas faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antar budaya.	Berfokus pada peningkatan kompetensi antarbudaya di lingkungan kampus.	Mengkaji interaksi antar mahasiswa dengan latar budaya berbeda.	Menyoroti hambatan dan upaya memperlancar komunikasi antar budaya.	Mengkaji peran komunikasi antar budaya dalam konteks mahasiswa.
7	Perbedaan Penelitian	Fokus pada konteks pembelajaran daring.	Fokus lintas negara dan perbandingan budaya.	Berfokus pada pendekatan pedagogis	Fokus pada perbedaan konteks budaya dan strategi percakapan	Fokus penelitian ini pada aspek linguistik (idiom)	Fokus pada pertukaran pelajar lintas negara
8	Hasil Penelitian	dukungan kontekstual seperti instructional scaffolding, literasi informasi, dan dukungan teknologi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ICC mahasiswa.	etnosentrisme berpengaruh negatif terhadap IWTC; perempuan dan mahasiswa perkotaan memiliki kecenderungan komunikasi lintas budaya lebih tinggi.	kemitraan lintas budaya efektif meningkatkan pemahaman, rasa ingin tahu, dan solidaritas lintas budaya mahasiswa.	mahasiswa Tiongkok menunjukkan karakteristik konteks rendah, aktif berpartisipasi, dan segera mengekspresikan ketidaksetujuan.	Pembelajaran idiom lintas budaya menurunkan stereotip negatif dan meningkatkan kesadaran budaya antar mahasiswa.	komunikasi antar budaya menciptakan pemahaman timbal balik, mengurangi konflik, dan memperlancar adaptasi mahasiswa.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.2 Teori & Konsep

Teori Komunikasi Antar Budaya

Teori komunikasi antarbudaya (*intercultural communication theory*) menjelaskan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, yang perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka menafsirkan makna pesan, perilaku, dan simbol komunikasi. Menurut Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2017, pp. 20-21), komunikasi antarbudaya terjadi ketika latar belakang budaya individu memengaruhi cara mereka mengodekan dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pihak lain. Komunikasi menjadi antarbudaya ketika perbedaan persepsi, nilai, bahasa, dan norma sosial memunculkan interpretasi yang berbeda terhadap makna pesan. Littlejohn, Foss & Oetzel (2017, pp. 344-346) juga menekankan bahwa teori komunikasi antarbudaya tidak hanya menggambarkan pertukaran pesan antar individu dari budaya berbeda, tetapi juga menyoroti bagaimana proses penyesuaian (*adaptation*) dan pembelajaran sosial diperlukan agar komunikasi menjadi efektif. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memahami sistem simbol, gaya interaksi, dan nilai budaya yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya bukan sekadar proses pengiriman pesan, melainkan juga proses *negosiasi makna* antar individu yang membawa sistem nilai dan pengalaman yang berbeda.

Dalam perspektif Gudykunst (2003, pp. 157-158), komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi individu terhadap lingkungan sosial yang beragam. Melalui komunikasi, seseorang belajar menyesuaikan perilaku, mengelola kecemasan, serta mengurangi ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang lain dari budaya berbeda. Proses ini dikenal dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)*, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang mengelola kecemasan dan ketidakpastian, semakin efektif pula

komunikasi antarbudayanya. Teori komunikasi antarbudaya juga dapat dipahami melalui dua dimensi utama sebagaimana dijelaskan oleh Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2017, pp. 32-33), yakni dimensi *content* (isi pesan yang disampaikan) dan *relational* (hubungan antar individu yang berkomunikasi). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana makna pesan dipahami bukan hanya berdasarkan kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh faktor nonverbal, konteks sosial, serta latar pengalaman budaya. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya yang melingkupinya.

Teori ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural seperti Universitas Multimedia Nusantara (UMN), di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah, bahasa, dan nilai budaya yang beragam. Lingkungan kampus menjadi ruang pertemuan antar budaya di mana individu perlu mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya agar interaksi sosial dan akademik dapat berjalan lancar. Perbedaan dalam gaya komunikasi, cara berpikir, dan ekspresi emosional sering kali menimbulkan tantangan, sehingga dibutuhkan kesadaran budaya dan keterampilan adaptif agar komunikasi berjalan efektif.

Berdasarkan kerangka tersebut, teori komunikasi antarbudaya memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda membangun pemahaman bersama, menegosiasikan makna, dan menciptakan interaksi yang harmonis. Teori ini menjadi dasar bagi konsep Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication Competence/ICC*), yang merupakan bentuk penerapan praktis dari teori tersebut dalam konteks perilaku komunikasi nyata. Jika teori komunikasi antarbudaya menjelaskan “mengapa” perbedaan budaya memengaruhi komunikasi, maka ICC menjelaskan “bagaimana” individu dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di tengah perbedaan tersebut, Chen dan Dai (2014, pp. 15-16).

Teori komunikasi antarbudaya digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menjelaskan fenomena interaksi antar mahasiswa yang

memiliki latar belakang budaya berbeda di lingkungan kampus multikultural. Melalui teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran komunikasi antar mahasiswa serta menelusuri bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mereka berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling memahami.

Konsep Intercultural Communication Competence (ICC)

Konsep *Intercultural Communication Competence* (ICC) berakar dari teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dan tepat di tengah perbedaan budaya yang juga menjadi salah satu aspek fundamental dalam memahami komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy (2017, p. 61), kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan interpretasi makna yang melekat pada perilaku manusia.

Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy (2017, p. 61) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut adanya “perilaku yang sesuai dan efektif dalam konteks tertentu.” Dengan kata lain, seseorang dikatakan kompeten apabila mampu menyesuaikan perilakunya sehingga dapat diterima dan mencapai tujuan komunikasi dalam budaya yang berbeda. Kompetensi ini bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, tetapi hasil dari proses pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan terhadap perbedaan budaya di lingkungan sosial. Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup tiga komponen utama, yaitu motivasi (*motivation*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Ketiganya berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan seseorang menjadi komunikator lintas budaya yang efektif dan peka terhadap perbedaan.

Motivasi (Motivation)

Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam interaksi lintas budaya secara positif. Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017, p. 61) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya bergantung pada keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung terbuka, empatik, dan berorientasi pada hubungan yang harmonis dengan orang lain dari latar budaya berbeda. Motivasi yang kuat membuat individu bersedia mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut, stereotip, atau etnosentrisme. Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi faktor awal yang menggerakkan seseorang untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi kekuatan yang mempertahankan keterlibatan positif selama proses interaksi berlangsung.

Pengetahuan (Knowledge)

Komponen kedua dari kompetensi komunikasi antarbudaya adalah pengetahuan. Menurut Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017, p. 62), individu yang kompeten secara antarbudaya “harus memiliki dorongan yang cukup besar untuk mengumpulkan pengetahuan tentang budaya lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi unsur penting dalam memahami bagaimana budaya membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku komunikasi seseorang. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi cara orang menafsirkan pesan, menggunakan bahasa, serta menampilkan perilaku nonverbal. Pemahaman budaya harus mencakup dua tingkat, yaitu pengetahuan umum tentang prinsip budaya secara luas (*culture-general approach*) dan pengetahuan khusus tentang budaya tertentu (*culture-specific knowledge*). Pendekatan ini memungkinkan seseorang beradaptasi lebih fleksibel dalam berbagai situasi lintas budaya, Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, (2017)

Keterampilan (Skills)

Keterampilan adalah komponen perilaku nyata dari kompetensi komunikasi antarbudaya. Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017, p. 64), menjelaskan bahwa keterampilan berarti kemampuan untuk “memilih perilaku yang tepat” dalam konteks komunikasi antarbudaya. Keterampilan ini mencakup kemampuan

mendengarkan secara aktif, memahami pesan nonverbal, mengelola perbedaan persepsi, serta menyesuaikan gaya komunikasi agar sesuai dengan norma budaya lawan bicara. Kemampuan mendengarkan antarbudaya (*intercultural listening skills*) juga sangat diperlukan karena setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perhatian dan pemahaman. Misalnya, budaya Jepang menghargai diam sebagai tanda kesopanan, sedangkan budaya Amerika lebih menekankan respons verbal aktif. Dengan memahami variasi tersebut, individu dapat menyesuaikan perilaku komunikasinya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Individu yang memiliki intercultural communication competence mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Mereka dapat menavigasi situasi lintas budaya dengan empati, sensitivitas, dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, ICC bukan hanya tentang memahami budaya lain, tetapi juga tentang kemampuan untuk membangun jembatan pengertian di antara keberagaman.

Konsep Persahabatan (*Friendship*)

Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan bahkan fisik individu. Menurut DeVito (2022, pp. 296-297), persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung (*interdependent*), bersifat saling produktif (*mutually productive*), dan ditandai dengan saling menghargai secara positif (*mutual positive regard*). Dengan kata lain, persahabatan adalah hubungan dua arah yang menumbuhkan pertumbuhan pribadi dan emosional bagi kedua belah pihak.

Secara umum, terdapat beberapa karakteristik utama dalam persahabatan, yaitu:

- ***Interpersonal Relationship***: komunikasi yang terjadi secara langsung dan personal, di mana individu berinteraksi sebagai pribadi yang unik, tulus, dan tak tergantikan, bukan hanya sekedar peran sosial.

- **Mutually Productive:** hubungan ini harus memberi manfaat positif bagi kedua pihak dan tidak merugikan salah satu pihak. Dalam komunikasi interpersonal, DeVito menekankan bahwa hubungan yang saling merugikan tidak dapat disebut persahabatan sejati, melainkan pseudo-friendship
- **Mutual liking:** mencakup rasa percaya (*trust*), dukungan emosional, serta kesamaan minat.
- **Voluntary relationship:** hubungan yang dimana setiap individu bebas untuk memilih dengan siapa ia ingin menjalin hubungan.

Sedangkan Reisman (1981, sebagaimana dikutip dalam DeVito (2022, pp. 291-292) membagi persahabatan ke dalam 3 tipe berdasarkan bentuk interaksinya, yaitu:

- **Reciprocity:** ditandai dengan kesetaraan dan keseimbangan dalam memberi maupun menerima manfaat dari hubungan tersebut.
- **Receptivity:** hubungan persahabatan di mana satu pihak berperan sebagai pemberi utama dan pihak lain sebagai penerima utama. Meskipun tampak tidak seimbang, hubungan ini tetap positif karena kebutuhan kedua belah pihak terpenuhi, seperti dalam hubungan antara mentor dan *mentee*.
- **Association:** hubungan yang bersifat sementara, seperti teman sekelas, rekan kerja, atau kenalan di media sosial.

Selain itu, bentuk lain seperti *friends with benefits (FWB)* dan *frenemy* juga muncul sebagai variasi modern dari konsep persahabatan. *FWB* mengacu pada hubungan antara teman yang melibatkan aktivitas seksual tanpa keterikatan emosional atau komitmen romantis, sedangkan *frenemy* menggambarkan musuh yang berpura-pura menjadi teman, sering kali menunjukkan perilaku yang merendahkan atau tidak mendukung.

Persahabatan juga memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan sosial. DeVito (2019) menyebutkan beberapa fungsi utama persahabatan, yaitu:

- **Utility:** kebutuhan akan seseorang yang memiliki keterampilan atau sumber daya yang berguna.

- **Affirmation:** kebutuhan akan seseorang yang menegaskan nilai pribadi dan membantu mengenali atribut positif diri.
- **Ego support:** kebutuhan akan dukungan emosional dan penghargaan diri.
- **Stimulation:** kebutuhan akan pengalaman dan ide-ide baru.
- **Security:** kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan tanpa penilaian negatif.

Dalam perkembangannya, persahabatan tidak terjadi secara instan melainkan melalui beberapa tahapan hubungan interpersonal. DeVito (2022, pp. 294-295) membagi proses ini menjadi tiga tahap, yaitu

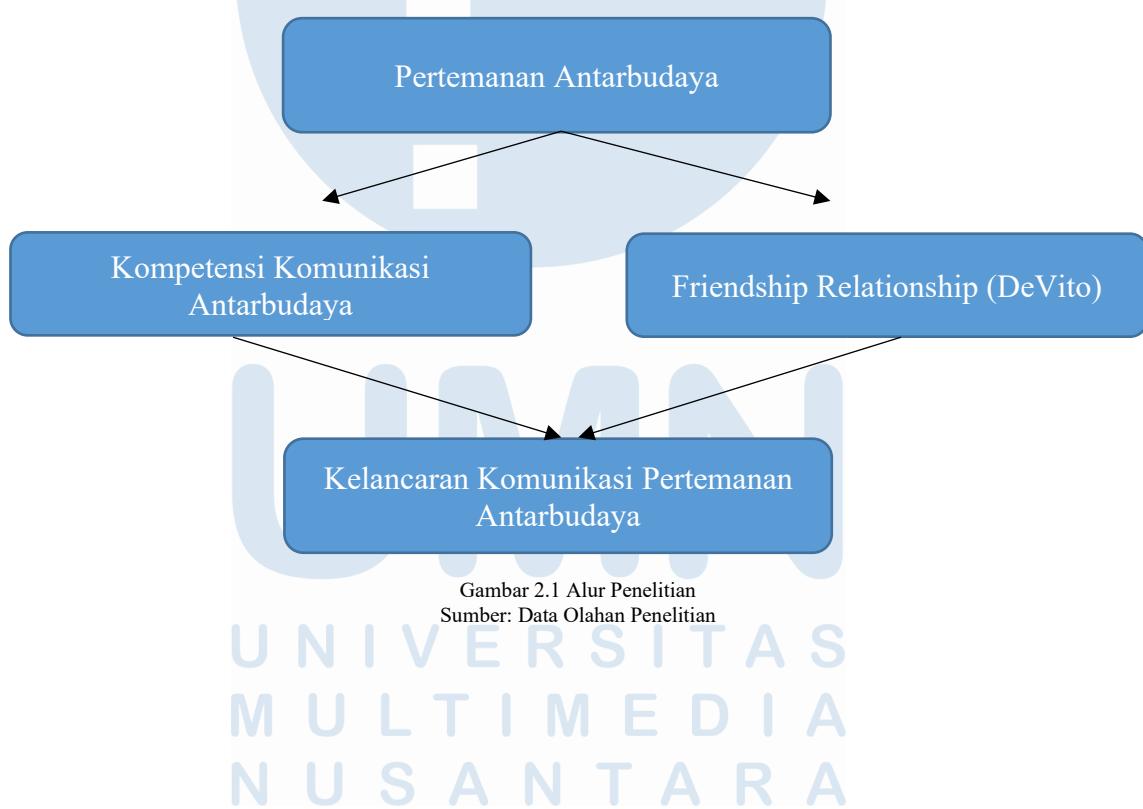
- **Contact stage:** pertemuan awal, interaksi dasar, dan komunikasi yang masih bersifat hati-hati (*guarded*).
- **Involvement stage:** mulai muncul kesadaran akan kebersamaan (*dyadic consciousness*), ditunjukkan melalui empati, keterbukaan diri, dan sikap positif.
- **Close and intimate friendship:** keterikatan emosional yang kuat, kepercayaan mendalam, serta kedekatan yang tinggi. Pada tahap ini, individu mengalami peningkatan kedalaman dan keluasan komunikasi, serta terjadi *network convergence* yakni ketika kedua pihak mulai saling berbagi jaringan sosial mereka.

Selanjutnya, budaya dan gender turut memengaruhi bentuk serta intensitas persahabatan. Dalam budaya kolektivis, seperti di banyak negara Asia, hubungan pertemanan cenderung lebih erat karena adanya norma saling membantu dan ikatan sosial yang kuat. Sebaliknya, dalam budaya individualis, seperti di Barat, individu lebih menekankan kemandirian dan privasi sehingga hubungan pertemanan sering kali bersifat lebih longgar. Dari segi gender, penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menjalin persahabatan yang lebih intim melalui keterbukaan diri dan komunikasi emosional, sedangkan laki-laki cenderung membangun persahabatan melalui aktivitas bersama (*shared activities*). Perempuan juga menilai

hubungan pertemanannya memiliki kualitas keintiman dan dukungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dalam konteks modern, persahabatan daring (*online friendship*) semakin umum terjadi, khususnya di kalangan mahasiswa dan remaja. Komunikasi melalui media digital seperti pesan instan, media sosial, dan platform daring lainnya memudahkan individu untuk membangun serta memelihara hubungan sosial. Meskipun tidak melibatkan kedekatan fisik, bentuk komunikasi ini tetap mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial yang serupa dengan persahabatan tatap muka, serta memungkinkan terbentuknya kedekatan dan rasa keintiman yang autentik.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Penelitian